II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Interaksi

Dalam Soekanto (1990 : 61) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

Dalam J.S Roucek dan R.L Warren (1984 : 39) interaksi adalah suatu proses, melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas kelompok yang lain. Ia adalah suatu proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku relatif pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. Orang mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisma fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat dan lain-lain atau secara tidak langsung melalui tulisan atau dengan cara berhubungan jarak jauh. Interaksi adalah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial.

Menurut Soemardjan (1993 : 98) interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung melalui berita yang didengar atau melalui surat kabar.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan interaksi adalah kontak antara individu yang menghasilkan adanya hubungan saling pengaruh mempengaruhi yang nampak dalam hubungan aksi reaksi. Interaksi dapat berlangsung antara :

- Orang perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang perorangan
- Kelompok dengan kelompok
- Orang perorangan

Dengan demikian hubungan aksi reaksi dalam berinteraksi peran komunikasi menjadi penting. Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap, perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut.

a. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

1. Adanya kontak sosial *(social contact)*

Kontak, merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial.

Menurut Abdulsyani (2007 : 154) kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-

masing dalam kehidupan bermasyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara. Misalnya melalui telepon, radio, surat dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melaui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu ;

a. Antara individu, melalui proses sosialisasi *(socialization)*, yaitu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
b. Antara individu dengan satu kelompok atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
c. Antara satu kelompok dengan kelompok-kelompok lainnya, misalnya dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga dalam pemilihan umum.

2. Adanya komunikasi

Menurut Soekanto (Abdulsyani, 2007 : 155) komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak orang atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan

sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial. Dalam komunikasi dapat terjadi banyak sekali penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan. Misalnya, jabatan tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebangsaan dan lain-lain.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi

Gillin dan Gillin dalam (Soekanto, 1990:71) pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka , ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Proses yang Asosiatif (*processes of association)* yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni :

   a. Kerjasama (*Coorperation)*

   Beberapa orang Sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

   Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompok (yaitu in-groupnya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-groupnya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam didalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.

Betapa pentingnya fungsi kerjasama, digambarkan oleh Charles H. Cooley (dalam Soekanto, 1990: 73) sebagai berikut :

> ” Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan –kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut ; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta –fakta penting dalam kerjasama yang berguna”.

Di kalangan masyarakat Indonesia dikenal bentuk kerjasama tradisonal dengan nama gotong-royong. Di dalam sistem pendidikan Indonesia yang tradisonal, umpamanya, sejak kecil tidak ditanamkan kedalam jiwa seseorang atau pola perilaku agar dia selalu hidup rukun, terutama dengan keluarga dan lebih luas lagi dengan orang lain didalam masyarakat. Hal mana disebabkan adanya suatu pandangan hidup bahwa seseorang tidak mungkin hidup tanpa kerjasama dengan orang lain. Pandangan hidup demikian ditingkatkan dalam taraf kemasyarakatan, sehingga gotong-royong seringkali diterapkan untuk menyelenggarakan suatu kepentingan.

b. Akomodasi

Menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto, 1990:75) akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk mengambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi (*adaptation)* yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.

Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mulanya saling

bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

c. Asimilasi

Asimilasi *(assimilation)* merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Proses asimilasi timbul bila ada :

1). Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya

2). Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga

3). Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain :

a. Toleransi
b. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
c. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
d. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
e. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
f. Perkawinan campuran *(amalgamation)*
g. Adanya musuh bersama dari luar.

2. Proses yang Disosiatif *(processes of dissociation)* yang mencakup :

1. Persaingan

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Yang bersifat pribadi, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing. Didalam persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu.

2. Persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian *(conflict)*

* Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Dalam bentuknya yang murni, kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Kontravensi apabila dibandingkan dengan persaingan atau pertentangan atau pertikaian bersifat agak tertutup atau rahasia.

* Pertentangan (pertikaian atau *conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

B. Tinjauan Tentang Muslim

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, muslim diartikan sebagai penganut agama Islam atau orang yang menganut agama Islam.

Menurut Sudarsono dalam Kamus Agama Islam, muslim diartikan sebagai orang yang memeluk agama Islam atau orang berserah diri kepada Allah.

Muslim adalah orang Islam. Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri.

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas (2009 : 9) Muslim adalah orang yang beragama Islam, yang nampak padanya ciri-ciri memenuhi syarat Islamnya seseorang sehingga haram harta dan darahnya atas sesama muslim. Seperti yang dijelaskan dalam Rukun Islam :

[1]. Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah utusan Allah.

[2]. Menegakkan shalat.

[3].Membayar zakat.

[4]. Puasa di bulan Ramadhan.

[5].Menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu menuju ke sana. Kelima rukun Islam ini berdasarkan sabda Nabi Mu-hammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

C. Tinjauan Tentang Etnik

Menurut Fredrik Barth (dalam Suparlan, 2002 : 4) suku bangsa merupakan sebuah kategori atau golongan sosial askriptif, maka suku bangsa adalah sebuah pengorganisasian sosial mengenai jati diri yang askriptif dimana anggota suatu suku bangsa karena dilahirkan oleh orangtua dari suku bangsa tertentu atau dilahirkan di dan berasal dari suatu daerah tertentu. Berbeda dari berbagai jati diri lainnya yang diperoleh seseorang sebagai satus-status yang diperoleh dalam berbagi struktur sosial yang sewaktu-waktu dapat dibuang atau diganti. Jati diri suku bangsa atau kesukubangsaan ini tetap melekat dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Jati diri suku bangsa atau kesukubangsaan dapat disimpan atau tidak digunakan dalam interaksi, tetapi tidak dapat dibuang atau dihilangkan.

Lebih lanjut Fredrik Barth mendefinisikan etnik yang pada dasarnya adalah sama dengan suku bangsa menunjuk pada suatu kelompok tertentu karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya.

Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang :

1. Dalam populasi kelompok mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak.

2. Mempunyai nila-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Sementara definisi Etnik menurut Koentjaraningrat (1995), etnik tentu berbeda dengan suku bangsa. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah "suku bangsa", atau dalam bahasa Inggris *ethnic group* (kelompok etnik). Konsep yang tercakup dalam istilah "suku bangsa" adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Dalam kenyataan, konsep "suku bangsa" lebih kompleks daripada apa yang terurai di atas. Ini disebabkan karena dalam kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada keadaan teritorial.

Dalam Ensiklopedia Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa definisi tentang Etnik merupakan himpunan komunitas yang memiliki kesamaan budaya yang menetap dan melintas batas territorial, istilah etnik hampir sama dengan suku bangsa menunjuk pada suatu kelompok tertentu karena kesamaan ras, agama, asal usul, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya.

D. Tinjauan Tentang Tionghoa

Kata Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang di Indonesia berasal dari kata *"Zhonghua"* dalam bahasa mandarin. Zhonghua dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa.

Menurut Suryadinata (1999:252) etnik Tionghoa di Indonesia bukan merupakan minoritas yang homogen. Dari sudut kebudayaan, orang Tionghoa terbagi atas 2 golongan saja yaitu peranakan dan *totok*.

a. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah "berbaur". Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pri.
b. *Totok* adalah "pendatang baru", umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa. Namun dengan terhentinya imigrasi dari daratan Tiongkok, jumlah *totok* sudah menurun dan keturunan *totok* pun telah mengalami peranaksasi. Karena itu, generasi muda Tionghoa di Indonesia sebetulnya sudah menjadi peranakan, apalagi mereka yang ada di pulau Jawa.

E. Tinjauan Tentang Lingkungan Sosial

Lingkungan menurut Srteoz dalam Triaini Lestariningrum (2002) adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan *(to provide environment)* bagi genarasi yang lain.

Menurut Fuad Amsyari dalam Triaini Lestariningrum (2002) lingkungan adalah apa yang ada disekitar manusia. Berdasarkan pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut.

Menurut Setiadi (2008 : 177) lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.

Dalam Abdulsyani (2007 : 195) yang dimaksud dengan lingkungan sosial yaitu lingkungan yang terdiri dari orang-orang secara individual maupun kelompok yang berada di sektar manusia.

Lingkungan sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat setempat.

Menurut St Vembriarto, lingkungan keluarga yaitu kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial diantara keluarga relatif tetap didasarkan

atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi dan interaksi seseorang. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan seseorang sadar akan dirinya bahwa sebagai individu harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat dinyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk sosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang terdiri dari kelompok terkecil untuk memulai berinteraksi dengan orang lain dan sebelum bersosialisasi dalam masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Mendengar kata etnik keturunan Tionghoa, hal yang pertama kali terlintas dalam pikiran orang umumnya adalah mereka pasti non-Muslim dan eksklusif. Hanya bergaul dengan kelompok mereka sendiri dan kurang bisa berbaur dengan lingkungan sekitar. Padahal, orang-orang yang biasanya sukses dalam bidang ekonomi ini juga ada yang Muslim dan mempunyai komunitas sendiri.

Etnik Tionghoa merupakan salah satu etnik terbesar di Indonesia. Disamping sebagai etnik terbesar, etnik Tionghoa memiliki mobilitas yang tinggi. Tingginya mobilitas etnik inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi antar etnik Tionghoa ini dengan etnik-etnik

yang ada, khususnya dengan etnik pribumi. Hal ini terjadi merata hampir di seluruh wilayah Nusantara.

Interaksi antar etnik ini membawa pada suatu proses pembauran yang salah satu faktor pendukung pembauran tersebut adalah agama. Diperkirakan agama Islam merupakan salah satu faktor yang mempermudah pembauran itu. Dengan menjadi Muslim, etnik Tionghoa dapat mendekatkan diri mereka dengan warga setempat.

Muslim etnik Tionghoa di Indonesia saat ini masih merupakan kelompok minoritas. Sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat masih belum bisa diterima dengan baik. Untuk bisa diterimanya muslim etnik Tionghoa ini ditengah-tengah lingkungan masyarakat, mereka harus melakukan interaksi dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya pada lingkungan sosial mereka. Lingkungan sosial mereka yang terbagi pada lingkungan keluarga mereka sendiri dan lingkungan pada tempat tinggal mereka atau masyarakat setempat.

Bagi muslim etnik Tionghoa lingkungan keluarga mereka terbagi lagi menjadi, lingkungan keluarga pemeluk muslim etnik Tionghoa dan etnik Tionghoa non muslim atau keluarga masih memeluk agama lain selain Islam. Untuk itu mereka masih harus melakukan interaksi dengan lingkungan tersebut untuk masih bisa diterima walaupun sudah menganut agama yang berbeda.

Sedangkan pada lingkungan masyarakat setempat yang dihuni oleh etnik yang berbeda-beda sangat diperlukan interaksi, supaya tidak menimbulkan konflik atau terjadi pendiskriminasian dalam kehidupan pergaulan mereka sehari-hari. Selain itu juga

beberapa bentuk interaksi perlu dilakukan untuk bisa diterimanya etnik Tionghoa di lingkungan masyarakat pribumi.
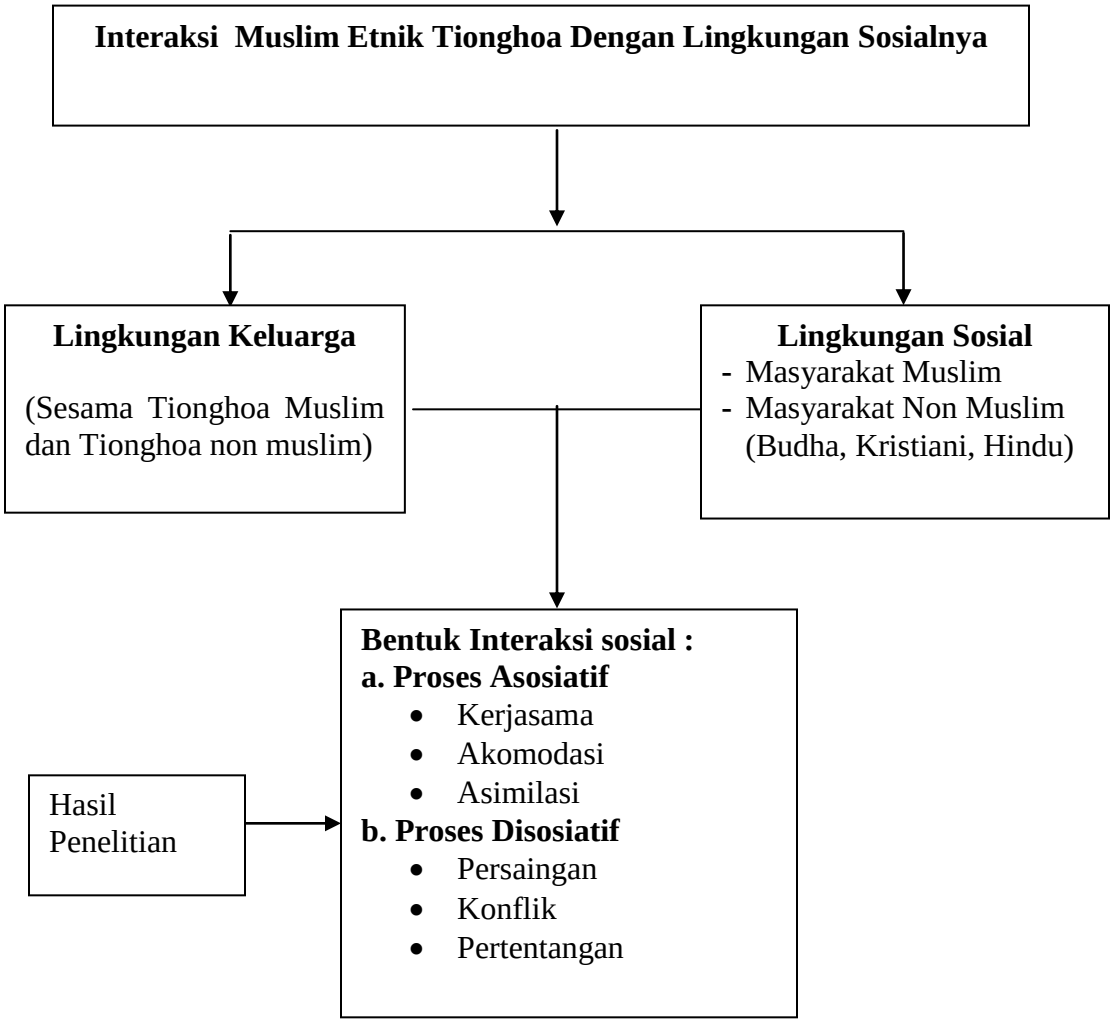
Skema Kerangka Pemikiran